

KONTROL PEREMPUAN PADA KEPEMILIKAN SUMBER DAYA YANG LEMAH DALAM USAHA KELUARGA.

Oleh :

Misrin Hariyadi, Badruli M, Siti Salbiyah

e-mail : fe-umsurabaya@gmail.com

ABSTRACT

Understanding the concept of gender as the division of roles of men and women who are socially and culturally constructed, needs to be done in order to realize equality and gender justice. The understanding, necessary to place women as subjects of development, in order to improve the position and role of women in national and state life. This research is done on the women sellers crackers, data collection was done by a written interview. Data were analyzed using the Harvard Gender Analysis Method, to determine the four basic elements: (1) Profile of activity based on gender division of labor, (2) Access Profile, (3) Profile control; (4) Factors related to the things that lead to the distribution of work, the profiles, access and community control. Results obtained in the activity profiles based on gender division of labor, which includes a list of tasks men and women, mothers appear dominant task. Profile access and control over resources within the family, women in a weak position. While in reality, women have the "role and employment" which determines the continuity of family life. For that education and training activities can be provided as one way in order to empower women to be more efficient and effective manner.

Kata Kunci : *Kontrol, Kepemilikan, Sumber Daya, dan Usaha Keluarga.*

Pendahuluan

Surabaya adalah kota modern raksasa, juga disebut kota metropolitan. Struktur kota besar yang luas muncul sebagai prinsip ketergantungan dan integrasi nyata. Memiliki landasan struktur kekeluargaan yang menunjukkan sifat-sifat heterogen dari golongan etnis, diferensial pekerjaan, kriminalitas maupun bentuk ekonomi. Hal tersebut memberikan dampak positif dan negative. Sebagai dampak negative yang ditimbulkan, antara lain pengangguran, baik yang nampak ataupun tidak, kriminalitas, tindak kekerasan terhadap anak maupun perempuan, hak dan perlindungan tenaga belum terwujud dan lain-lain.

Namun pengangguran bisa pula terjadi, akibat krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Di samping itu, krisis ekonomi yang terjadi, juga tidak lepas dari pengaruh globalisasi dan informasi serta teknologi, juga membawa dampak pada perubahan jaman. Perubahan jaman yang terjadi yaitu adanya tuntutan pada keterbukaan, tatanan pemerintahan yang lebih demokratis, terbuka

dan legalitarian.

Tuntutan pada keterbukaan, tatanan pemerintahan yang lebih demokratis, terbuka dan legalitarian membawa pengaruh pada perlunya perubahan negara dengan tatanan pemerintahan yang lebih baik. Untuk mendapatkan tatanan pemerintahan yang lebih baik, dapat ditawarkan konsep civil society, suatu konsep masyarakat ideal dalam tatanan Indonesia baru, mengandung komponen besar yaitu masyarakat kota dan masyarakat beradab. Dalam prinsip tersebut termuat tatanan komunitas yang mengedepankan toleransi, demokrasi, berkeadaban, transparansi, dan bebas dari KKN.

Dalam rangka mewujudkan masyarakat ideal tersebut diperlukan dukungan dari berbagai pihak dan semua unsur yang ada dalam negara, baik organisasi pemerintah, non pemerintah, perguruan tinggi, LSM. Di lain pihak jumlah perempuan Indonesia 57 % dari seluruh jumlah penduduk. Namun potensi kuantitas tersebut belum diiringi kualitas yang memadai. Untuk meningkatkan kualitas perempuan dan partisipasi dalam pembangunan diperlukan strategi: *Man power, Education, Justice*, dan Agama. Sehingga perempuan dapat berperan sebagai penyelenggara, pelaksana, perencana, pengambil keputusan dan penentu kebijakan, serta penerima manfaat dari pembangunan bangsa. Dengan kalimat lain dikatakan perempuan bukan hanya obyek pembangunan, tetapi sebagai obyek dan sekaligus subyek pembangunan.

Sebagai subjek pembangunan, perlu dilakukan peningkatan kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini dapat dilakukan melalui kebijaksanaan nasional yang diemban oleh lembaga yang mampu memperjuangkan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender. Kedua ditekankan pada peningkatan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan dengan tetap mempertahankan nilai persatuan dan kesatuan. Serta nilai historis perjuangan kaum perempuan, dalam rangka melanjutkan usaha pemberdayaan perempuan.

Untuk terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender, perlu dipahami konsep gender itu sendiri. Gender berbeda dengan seks/jenis kelamin. Seks mengandung arti laki-laki dan perempuan terpisah pengertian secara biologis. Sementara gender adalah pembagian laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dianggap lemah lembut, emosional, keibuan dan lain sebagainya. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa dan lain sebagainya. Sifat-sifat tersebut bukanlah kodrat, karena tidak abadi dan dapat dipertukarkan. Artinya ada lelaki yang emosional, lemah lembut, keibuan dan lain sebagainya, sementara itu ada juga perempuan yang kuat dan rasional.

Sedangkan upaya pemberdayaan perempuan, adalah upaya untuk mengubah atau meningkatkan kondisi yang berkaitan dengan semua unsur (kuasa/kekuasaan, partisipasi, kesadaran kritis, akses atas sumber daya, kesejahteraan), yang paling menunjang dan bergerak

menyerupai spiral (Hafidz dan Budiharga, 1999).

Upaya pemberdayaan perempuan tidak terlepas dari kegiatan manusia, yang dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama, yaitu: (1) kegiatan produktif, (2) kegiatan reproduktif, (3) kegiatan komunitas atau social. Memperhatikan ketiga jenis kegiatan manusia tersebut, dapat dicermati pembagian peran laki-laki dan perempuan. Pembagian peran itulah yang dapat mencerminkan kondisi pemberdayaan perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selanjutnya dapat dilakukan langkah-langkah sebagai upaya peningkatan kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga perempuan bukan hanya sebagai objek pembangunan, tetapi perempuan telah menjadi subjek pembangunan.

Perumusan masalah penelitian:

1. Bagaimanakah profil aktifitas berdasarkan pembagian kerja gender, yaitu kegiatan produktif, reproduktif/ domestik dan sosial politik keagamaan.
2. Bagaimanakah profil akses dan kontrol dalam sumber daya yang dimiliki: rumah dan tanah, uang, pendidikan, peralatan.
3. Apa saja factor-faktor yang mempengaruhi : norma, nilai, adat, faktor demografis, struktur masyarakat, ekonomi, politik.
4. Bagaimana analisis proses pemampuan perempuan, bukan dalam arti kesejahteraan material.

Tujuan penelitian

1. Ingin mengetahui profil aktifitas berdasarkan pembagian kerja gender, yaitu kegiatan produktif, reproduktif/domestik dan sosial keagamaan.
2. Ingin mengetahui profil akses dan kontrol dalam sumber daya yang dimiliki: rumah dan tanah, uang, pendidikan, peralatan.
3. Ingin mengetahui faktor yang mempengaruhi : norma, nilai, adat, faktor demografis, struktur masyarakat, ekonomi, politik.
4. Ingin mengetahui prototipe/analisis proses pemampuan perempuan, bukan dalam arti kesejahteraan material.

Substansi Tinjauan Pustaka

1. Penelitian terdahulu

Masalah perempuan, khususnya pada upaya peningkatan kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara banyak dilakukan pemerintah. Peningkatan tersebut dilakukan melalui *pertama*, kebijaksanaan nasional yang diemban oleh lembaga yang mampu memperjuangkan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender. *Kedua*, ditekankan pada meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan dengan tetap mempertahankan nilai persatuan dan kesatuan serta nilai historis perjuangan kaum perempuan, dalam rangka melanjutkan usaha pemberdayaan perempuan.

*Balance Economics, Bussiness, Management and Accounting Journal Th. V No. 8 Jan 2008.
Published by Faculty of Economic Muhammadiyah Surabaya ISSN 1693-9352*

Upaya peningkatan kedudukan dan peranan perempuan terkait dengan permasalahan gender, yang juga menjadi perhatian dan kajian yang hangat di berbagai negara di dunia, pada dua dasawarsa terakhir. Permasalahan yang dibahas sangat luas berkaitan dengan soal agama, politik, ekonomi, ketenagakerjaan, hukum, pendidikan, kesehatan, budaya dan lain-lain, dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Kata gender berasal dari bahasa Inggris jenis kelamin. (Echols & Sadhily, 1995: 265). Seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan melekat pada jenis kelamin tertentu, yang berarti perbedaan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang secara kodrat memiliki fungsi-fungsi organisme yang berbeda. (Sugiarti, 2002).

Dalam penulisan ini seks dibedakan dengan gender. Gender yang diartikan sebagai pemilahan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial yang merupakan bagian dari budaya manusia. Secara terminologi, gender digunakan untuk menandai perbedaan segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat dengan tingkah laku, termasuk di dalamnya bahasa, pikiran, makanan, ruang, waktu, harta milik, teknologi, media massa, mode, pendidikan, profesi, alat-alat produksi, alat rumah tangga. (Muthali'in, 2001:21-23)

Selain itu gender dapat diartikan pula sebagai konsep sosial yang membedakan (dalam arti: memilih atau memisahkan) peran laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran tersebut tidak ditentukan, karena antara keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilah-pilah menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, misalnya 'Azizah al-Hibri membahas isu gender dengan analisa menggunakan pendekatan linguistik terhadap beberapa ayat Al-Quran memberikan kesimpulan tidak ada indikasi adanya superioritas laki-laki dan subordinasi perempuan. Alimatus Salirah (1996) menyimpulkan bahwa orang yang mempunyai atribusi kesuksesan secara internal (memiliki motivasi berprestasi instrinsik yang tinggi) lebih merasakan konflik antara keinginan diri sendiri dan apa yang dikehendaki masyarakat. Dina Nawaningrum (1995) menyatakan faktor eksternal yang menghambat pengembangan karier wanita, oleh karena wanita dalam keluarga harus tunduk pada kerabat prianya (suami) dalam pekerjaannya di AD juga harus patuh terhadap perintah atasannya yang juga pria. Nutjahja M. Karjadi (1995) memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi kerja wanita karier, meliputi: pendidikan, pengalaman, entusiasme, dan penyesuaian diri. Dari keempat variabel yang berpengaruh dominan adalah penyesuaian diri (faktor internal).

Dari penelitian-penelitian terdahulu memberikan indikator belum tersosialisasinya masalah gender secara paripurna. Artinya pemahaman masyarakat akan peran perempuan dalam masyarakat di kehidupan modern yang makin kompleks ini, perlu ditata-ulang (reformasi), sejalan dengan upaya peningkatan kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Peranan Perempuan dalam Pembangunan Nasional

Menurut Haryono Suyono, terjadi perubahan besar pada bangsa Indonesia, dari masyarakat yang diatur secara sentralistik dan berorientasi pada kelembagaan tingkat pusat, mengalami perubahan drastis menjadi masyarakat yang menganut desentralisasi dan demokrasi, serta pembangunannya bersifat kondisional humanistik. Untuk itu di semua lini diperlukan sumber daya manusia yang bermutu, bermoral serta sekaligus mempunyai sifat dan kedalaman religius yang tinggi. (Gemari, 2002).

Sumber daya manusia yang bermutu, bermoral serta mempunyai sifat dan kedalaman religius yang tinggi dapat dimulai dari pendidikan dalam keluarga. Untuk menciptakan keluarga yang religius diperlukan pemahaman yang "benar" terhadap ajaran agama itu sendiri. Dalam hal ini agama Islam, dimana agama Islam menjamin hak-hak perempuan dan memberikan perhatian serta kedudukan terhormat kepada perempuan. Jika pada saat sekarang dalam masyarakat Islam terjadi praktek perlakuan yang tidak wajar terhadap perempuan, maka hal ini bukan disebabkan oleh Islam, tetapi karena ajaran dan bimbingan Islam tidak diimplementasikan dalam tataran praktis, dan juga

disebabkan adanya tradisi atau adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat tersebut yang sangat jauh dari *ruh* Islam. (Salih, 2001)

Prinsip-prinsip yang diajarkan Islam dalam konteks perbaikan posisi perempuan terangkum dalam dua prinsip dasar, yaitu: (1) perempuan adalah saudara laki-laki, karena keduanya dinisbatkan kepada ayah dan ibu yang sama (Q.S al-Hujurat:13); (2) prinsip persamaan dalam paham kemanusiaan (Q.S al-Nisa:1 dan QS al-A'raf:189). Kedua ayat tersebut memberi sinyal bahwa laki-laki dan perempuan dalam menjalin kehidupan rumah tangga adalah saling melengkapi. Masing-masing memiliki tugas dan fungsi melestarikan keturunan, namun dalam prakteknya berbeda antara keduanya.

Persamaan laki-laki dan perempuan menurut Baidan (1999), yaitu : (1) laki-laki dan perempuan sama-sama manusia; (2) tanggung jawab dalam hal suatu tugas, baik perempuan maupun laki-laki adalah sama; (3) persamaan dalam memperoleh pendidikan; (4) dalam memperoleh pekerjaan yang layak, laki-laki dan perempuan juga mempunyai hak yang sama, tetapi disesuaikan dengan kodrat masing-masing; (5) hak mengeluarkan pendapat; (6) hukum kisas dan tebusan (diyat), perempuan dan laki-laki sama-

sama bertanggung jawab atas perbuatannya: baik atau bur-uk; (7) penyiaran agama Islam atau dalam istilah Al-Qur'an da'wah sebagai salah satu bentuk dari usaha "*amar makruf nahi munkar*".

Jika dipahami bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama, juga dipahami bahwa relasi hubungan dalam keluarga adalah saling melengkapi, maka akan tercipta keluarga yang bermutu, bermoral serta mempunyai sifat dan kedalaman religius yang tinggi. Keluarga ideal ini merupakan *asset* pembangunan yang berharga, artinya sumber daya manusia yang tercipta dari keluarga ideal tersebut merupakan harapan masa depan bangsa dan negara. Oleh karena dari keluarga tersebut, terlahir manusia yang menjunjung- tinggi upaya peningkatan kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sejalan dengan kebijaksanaan nasional dalam memperjuangkan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender.

4. Pemberdayaan perempuan yang berkeadilan gender

Pemberdayaan perempuan dalam pembangunan tidak akan terjadi secara, sungguh-sungguh jika mengabaikan permasalahan gender. Dalam hal ini, peningkatan kesejahteraan dan akses atas sumber daya tidak boleh justru menimbulkan kekerasan fisik **atau** marginalisasi. Kesadaran kritis, partisipasi dan kuasa yang bertambah juga harus dapat menghilangkan stereotip dan subordinasi gender. Dengan kata lain, terpenuhinya bersamaan dengan perubahan pada pembagian beban, kuasa (tidak ada subordinasi), meratanya peluang, hilangnya perlakuan kekerasan, dan stereotip antara perempuan dan lelaki.

Pemberdayaan yang berkeadilan gender diukur dengan menggunakan lima parameter : kuasa/kekuasaan, partisipasi, kesadaran kritis, akses atas sumber daya dan kesejahteraan (Hafidz dan Budiharga, 1999).

Kelima parameter tersebut, selanjutnya disebut lima dimensi yang berfungsi sebagai kategori yang bersifat dinamis, satu sama lain berhubungan secara sinergis, saling menguatkan dan melengkapi. Kelima dimensi tersebut merupakan tingkatan yang bergerak memutar laiknya spiral, makin tinggi tingkat kesetaraan otomatis makin tinggi tingkat keberdayaan. Di sini kesadaran kritis menjadi kunci karena memungkinkan berubahnya kemapanan atau *status quo*.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan profil pemberdayaan perempuan penjual krupuk dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kel. Medokan Ayu Kec. Rungkut Surabaya. Untuk mencapai tujuan tersebut

digunakan pendekatan deskriptik analitik kualitatif. (Surachmad, 1989:14). Penelitian kualitatif, menurut Nasution (2003) disebut sebagai penelitian naturalistik karena sifat data yang dikumpulkannya bercorak kualitatif, dan tidak menggunakan alat-alat pengukur (bukan kuantitatif).

Informasi data diperoleh dari pedagang krupuk di Kelurahan Medokan Ayu Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Pengumpulan data, dilakukan dengan cara wawancara tertulis. Kemudian data dianalisis menggunakan Analisis Gender Metode Harvard, untuk mengetahui empat elemen pokok : (1) Profil aktivitas berdasarkan pada pembagian kerja gender; (2) Profil akses ; (3) Profil kontrol ; (4) Faktor-faktor yang menyangkut hal-hal yang mengakibatkan adanya pembagian kerja, adanya profil, akses dan kontrol masyarakat. Sejalan dengan pendapat Nasution, maka dari data yang terkumpul dilakukan analisa dan interpretasi, melalui tiga langkah , yaitu (1) reduksi data, (2) display data, serta (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian

Kelurahan Medokan Ayu Kecamatan Rungkut Kota Surabaya Propinsi Jawa Timur memiliki wilayah seluas 727927 Ha/M2, dengan batas: sebelah barat Kelurahan Penjaringan Sari dan Kecamatan Rungkut, sebelah Timur: Selatan Madura; sebelah utara : Kelurahan Wonorejo dan sebelah selatan: Kecamatan Gunung Anyar dan Kelurahan Gunung Anyar Tambak.

Jumlah angkatan kerja (usia 15-55 tahun) sebanyak 6003 orang; penduduk usia 1555 tahun yang masih sekolah 1120 orang; penduduk usia 15-55 tahun yang menjadi ibu rumah tangga 2627; penduduk usia 15-55 tahun yang bekerja penuh 2254 orang dan penduduk usia 15-55 tahun yang bekerja tidak tentu 567 orang.

Komposisi penduduk sesuai pendidikan belum sekolah = 1628; tidak sekolah 1604 orang; tamat SD = 970 orang; tamat SLIP = 1526; tamat SLTA = 1845 orang dan tamat PT = 296 orang. Adapun jumlah penghasilan penduduk < 150.000 = 0 orang; 50.000 > 150.000 = 0 orang, 150.000 > 250.000 = 368 orang; 40.000 > 600.000 = 2207 orang dan > 600.000 = 2707 orang.

Berdasarkan Analisis Gender Metode Harvard, diketahui empat elemen pokok yang meliputi : (1) Profil aktifitas berdasarkan pada pembagian kerja gender, yang memuat daftar tugas laki-laki dan perempuan (meliputi tugas domestik) diperoleh hasil sebagai berikut : 100% responden menyatakan yang bertugas memasak dalam keluarga adalah perempuan (ibu), membeli bahan makanan pokok seperti beras, gula, minyak dan lain lain, 74% dilakukan bapak. Menentukan jenis makanan sehari-hari , dilakukan ibu yaitu 70 %, menentukan menu makanan sehari-hari dilakukan ibu sejumlah 80 %. Menyajikan makanan seluruh responden (100%) menyatakan tugas seorang ibu .

Tugas domestik menjaga kebersihan menjadi tanggung jawab bapak

dinyatakan oleh 66% responden. Terhadap Kebersihan Alat Rumah Tangga, 76 % menyatakan tanggung jawab ibu, dan 94 % menyatakan ibu juga bertanggung jawab memelihara, alat-alat rumah tangga.

Mempersiapkan pakaian sekolah anak-anak adalah ibu yaitu 68 %, demikian juga dengan kegiatan mempersiapkan anak-anak berangkat sekolah 76%. Mengantar anak ke sekolah adalah bapak, sebanyak 68 %. Menjemput anak dari sekolah 82 % adalah tugas bapak. Mengawasi anak belajar adalah ibu 86%. Menentukan jenis obat untuk keperluan keluarga bapak, 88% , membeli obat 82% juga bapak. Menentukan berobat ke dokter, bapak yaitu 88% , namun tugas mengawasi anggota keluarga sakit adalah ibu 76%.

Profil akses, perempuan dapat memperoleh sumberdaya apa, laki-laki memperoleh sumber daya apa . Sejumlah 72 % menyatakan bahwa yang merencanakan usaha penjualan krupuk adalah bapak. Menjual krupuk adalah bapak, 72 %. Sejumlah 72 % yang menetapkan bagaimana cara penjualan krupuk selalu bapak. Menetapkan harga krupuk selalu bapak, 84 %. Pengambilan uang hasil penjualan krupuk ke warung-warung selalu dilakukan bapak, 92 %, dan disimpan oleh bapak (90 %).

Profil kontrol, perempuan mengambil keputusan penggunaan sumber daya apa, laki-laki penentu sumber daya apa. Seluruh penjual krupuk di desa ini telah memiliki tanah baik hasil pembelian maupun sebagai warisan walaupun rata-rata, tidak luas, yaitu antara 100-300 m² sejumlah 68 % memiliki tanah luasnya antara 100-200 m². Selebihnya mempunyai tanah yang luasnya antara 201-300 m² yaitu 32 %. Tanah yang dimiliki berlokasi di kota yakni sekitar 76 % , sisanya di desa. Status tanah Pedok D yaitu 72 % sebagian dan 28 % berstatus Hak Guna Bangunan (HGB). Tanah yang mereka miliki adalah hasil pembelian 84 %. Tanah hasil pembelian atas nama suami yakni sejumlah (100 %). Dana untuk pembelian tanah seluruhnya berasal dari suami dan istri, 100 %. Membeli peralatan ker a sebagian besar yakni 80 % selalu dilakukan suami. Sebagian besar 88 % dari penjual krupuk memiliki tabungan di Bank. Tabungan di Bank selalu atas nama suami yakni 86 % . Penggunaan uang tabungan di bank selalu ditetapkan oleh suami dikemukakan 73 %. Sebagian besar penjual krupuk 84 % tidak pernah mendapat, pelatihan ketrampilan.

Faktor-faktor yang menyangkut hal-hal yang mengakibatkan adanya pembagian kerja, adanya profil, akses dan kontrol masyarakat. Sebanyak 66 % yang memberi izin anggota keluarga menjadi anggota suatu organisasi sosial adalah suami. Menetapkan jenis organisasi sosial yang boleh dimasuki yang boleh dimasuki sebagian besar adalah suami 88 % , Sebanyak 80 % menyatakan bahwa anak perempuan boleh menjadi anggota organisasi sosial kemasyarakatan. Sejumlah 80 % menyatakan bahwa prioritas pendidikan diberikan kepada anak laki-laki.

2. Pembahasan hasil penelitian

Profil aktifitas berdasarkan pada pembagian kerja gender, yang memuat daftar tugas laki-laki dan perempuan (meliputi tugas domestik), yang nampak dominan adalah menjadi tugas ibu. Aktifitas ini disebut juga kegiatan reproduktif: mengurus rumah tangga dan para. anggota keluarga, termasuk melahirkan dan mengasuh anak, menyiapkan makanan, mengambil air dan kayu bakar, belanja, membersihkan dan mengatur rumah, Berta merawat kesehatan keluarga. Kegiatan reproduktif sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia, tetapi cenderung dilihat sebagai "bukan pekerjaan". Kegiatan reproduktif tidak menghasilkan uang, sehingga dianggap sebagai hal yang seharusnya dengan kata lain sering tidak dihargai sebagai bentuk "pekerjaan".

Profil akses, dapat dikatakan pula sebagai kegiatan produktif yaitu kegiatan yang menghasilkan, atau berkaitan dengan uang, atau untuk menghasilkan produksi barang dan atau jasa, untuk dijual lagi, dalam hal ini adalah usaha keluarga memproduksi dan menjual krupuk. Perempuan dan lelaki melakukan kegiatan produktif, tapi pada umumnya fungsi dan tanggung jawab masing-masing berbeda sesuai pembagian kerja gender yang berlaku. Kegiatan produktif yang dilakukan perempuan seringkali kurang diakui dibanding yang dilakukan lelaki. Dari data yang tersaji nampak dominasi laki-laki terhadap proses dari hasil kerja bersama.

Kepemilikan terhadap sumber daya yang dimiliki, merupakan kekuasaan suaini mutlak, hal ini dapat dilihat dari data yang disajikan di atas. Perempuan dalam posisi lemah, hasil kerja bersama, baik dalam kerja domestik maupun kerja produktif hasil kerja perempuan belum dapat dihargai.

Berdasarkan data yang digali, terlihat dominasi laki-laki sebagai kepala keluarga untuk menetapkan segenap aktifitas seluruh anggota keluarga di dalam masyarakat. Belum menampakkan perempuan juga memiliki hak untuk melakukan aktifitas di luar rumah sebagai salah satu cara aktualisasi diri. Aktifitas perempuan penjual krupuk terbatas pada sekitar rumah, urusan dapur, kasur dan sumur. Kegiatan komunitas atau sosial: mencakup kegiatan sosial dan gotong royong di komunitas, seperti perayaan, selamatan bersih desa, kesertaan dalam organisasi tingkat komunitas, kesertaan dalam kegiatan politik ditingkat komunitas dan lainnya, ditentukan oleh suami.

Sebuah keluarga, pada umumnya terdiri dari seorang individu (suami), individu lainnya (isteri), yang selalu berusaha menjaga rasa aman dan ketentraman ketika menghadapi segala suka duka hidup dalam eratnya arti ikatan luhur hidup bersama. Keluarga sebagai sarana utama dimana **ibu merupakan titik sentral**, akan lebih memudahkan pemberdayaan dalam keluarga. Dimana keluarga merupakan unit/satuan masyarakat yang terkecil dan sekaligus adalah suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Melalui keluarga

upaya peningkatan kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dilakukan. Pembangunan yang berkeadilan gender perlu lebih disosialisasikan, agar perempuan tidak lagi termarginalkan dalam kehidupan modern yang makin kompleks ini.

Secara realitas, perempuan mempunyai "peran dan kerja" yang menentukan dalam kelangsungan kehidupan keluarga. Namun terhadap kepemilikan sumber daya yang dimiliki keluarga, dapat dikatakan hampir tidak mempunyai kekuatan sama sekali. Berangkat dari kegiatan perempuan penjual krupuk tersebut, di rumah, isteri berperan melakukan kegiatan membungkus krupuk. Aktifitas ini dilakukan dari Siang sampai hampir tengah malam atau menyita seluruh waktu yang ada (tidak terhitung jam kerjanya). Tetapi tidak pernah dihitung dalam ongkos kerja di keluarga, demikian juga dengan kerja menjemur krupuk sebagai keterlibatan dalam usaha keluarga. Faktanya keterlibatan dalam usaha keluarga ini, dilakukan di samping atau bersamaan dengan aktifitas domestik lainnya. Praktis mereka tidak pernah meninggalkan kegiatan dari dapur, sumbu dan kasur dengan kalimat lain dikatakan dua puluh empat jam (24) perempuan penjual krupuk beraktifitas untuk kerja produktif dan reproduktif.

Perempuan dalam penelitian ini berada pada kondisi dimensi tingkat satu, memiliki kesejahteraan. Merupakan tingkat kesejahteraan material yang diukur dari tercukupinya kebutuhan dasar seperti makanan, penghasilan, perumahan, dan kesehatan, yang harus dinikmati oleh perempuan dan lelaki. Oleh karena secara realitas mereka telah memiliki kesejahteraan secara material.

Pada dimensi tingkat dua : akses yang dimiliki perempuan masih lemah. Dengan demikian terjadi kesenjangan di tingkat ini disebabkan oleh tidak setaranya akses terhadap sumber daya yang dimiliki oleh mereka, dalam hal ini dikuasai suami/ laki-laki.

Khususnya sumber daya yang dapat digunakan untuk produksi antara lain waktu, tenaga, tanah, kredit, informasi, ketrampilan dan lain-lain. Pemberdayaan dalam hal ini berarti perempuan dapat memperoleh akses yang lebih besar terhadap sumber daya atau bahkan menguasainya (dalam arti positif).

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan:

- a. Profil aktifitas berdasarkan pembagian kerja, diperoleh temuan kegiatan reproduksi/ domestik merupakan kewajiban ibu/ isteri dalam keluarga.

- b. Profil aktifitas berdasarkan pembagian kerja, diperoleh temuan kegiatan produktif, menghasilkan uang merupakan kewajiban bapak/ suami dalam keluarga.
 - c. Profil akses dalam keluarga perempuan penjual krupuk sepenuhnya dimiliki oleh bapak / suami dalam keluarga tersebut.
 - d. Segala aktifitas isteri di luar rumah, harus seizin suami.
2. Saran
- a. Perlu upaya sosialisasi terhadap konsep gender yang benar, sehingga masyarakat dapat bersikap lebih positif terhadap aktifitas dan peran perempuan baik dalam aktifitas domestik maupun publik.
 - b. Aktualisasi pada pemberdayaan perempuan dapat ditingkatkan dengan cara lebih memberikan peluang dalam akses dan kontrol terhadap sumber daya dalam keluarga (dalam arti positif).
 - c. Pelatihan dan pendidikan merupakan salah satu cara dalam rangka pemberdayaan perempuan agar lebih berdaya guna dan berhasil guna.
 - d. Konstruksi budaya atau pandangan budaya yang meminggirkan perempuan hendaknya sedikit demi sedikit dihilangkan.
 - e. Diperlukan kepedulian semua pihak, baik pemerintah, keluarga maupun masyarakat untuk lebih memberikan perhatian kepada perempuan, mengingat peran perempuan yang utama sebagai ibu/ isteri dalam keluarga.

Daftar Pustaka

- Baidan, Nasrudin. 1999. *Tafsir bi Al-Ra'yi: Upaya Penggalian Konsep Wanita Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif.- Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model APhkasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Echols, M.John & Hasan Shadily. 1995. *Kamus Inggris Indonesia: An English Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hafidz, Wardah & Wiladi Budiharga. 1999. Panduan Pendidikan Politik Bagi Perempuan. Kerjasama Komite Perempuan Pro Demokrasi. *Makalah. PSW Universitas Airlangga dengan, USAID/OTI*.
- Karati, Nurjaha M, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Kerja Wanita Karier: Studi Kasus di Kotamadya Surabaya*. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.

- Muthali'in, Ahmad. 2001. *Bias Gender Dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. Monografi Kelurahan Medokan Ayu Kecamatan Rungkut Kota Surabaya Tahun 2002 dan Pendataan Profil Kelurahan 2004.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nawangningrum, Dina. 1995. *Karier Perwira Wanita Angkatan Darat RI*. Tesis Magister. Program Studi Kajian Wanita Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Salih, Suad Ibrahim. 2001. *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*. Editor : Mudzar, dkk. *Wanita Dalam Masyarakat Indonesia: Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Sugiarti. 2002. *Makalah Lokarya Penelitian Berspektif Gender*. Perguruan Muhammadiyah Se-Jawa Timur. PSWK. Universitas Muhammadiyah Malang